

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan satu-satunya cara untuk menyampaikan sebuah pesan yang akan disampaikan. Dunia semakin cepat berubah, dalam perkembangan teknologi sudah demikian pesatnya memberikan dampaknya yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Salah satu hal yang berkembang sangat pesat dan menjadi pemicu dari perkembangan yang ada adalah komunikasi. Dalam perkembangan terakhir dimana dunia informasi menjadi sangat penting dalam aspek kehidupan, maka komunikasi akhirnya tidak dapat ditawar lagi dan menjadi bagian yang sangat penting dalam melengkapi kehidupan manusia.

Komunikasi menurut Shannon dan Weaver (1949) yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu: “Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi”. (2004:70).

Ada dua jenis interaksi komunikasi yaitu verbal dan nonverbal, komunikasi verbal atau tertulis dan komunikasi nonverbal atau bahasa (gerak tubuh). Komunikasi dua arah terjadi bila pengiriman pesan dilakukan dan mendapatkan umpan balik. Seseorang dalam berkomunikasi pasti dapat

merasakan timbal balik antara pemberi informasi serta penerima informasi sehingga terciptanya suatu hubungan yang mutualisme antara keduanya.

Di lihat dari jenis interaksi dalam komunikasi, komunikasi dapat dibedakan atas tiga kategori yaitu yang salah satunya adalah komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Yang mana komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung di ketahui timbal baliknya. Menurut Devito (1989), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30).

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara orang – orang secara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000:73).

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia dengan manusia lainnya. Komunikasi juga di lakukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (*student with special needs*) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Hallahan dan Kauffman,1986). Anak luar biasa di sebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus membutuhkan perlakuan tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing – masing.

Komunikasi antarpribadi juga umumnya digunakan guru untuk melakukan pendekatan secara personal dengan murid dengan penyandang tunagrahita. Tunagrahita memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata anak normal, kekurangan dalam perilaku adaptif, dan berlangsung pada periode atau usia perkembangan.

Pengertian anak tunagrahita sebagaimana dikemukakan menurut Sajono (1988:2) ialah seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan orang dewasa dan selalu membutuhkan bantuan dari oranglain. Berdasarkan perkembangan *psycometri* dan tes inteligensi sebagian ahli menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan tunagrahita bila ia mempunyai taraf kecerdasan dibawah rata-rata (IQ nya dibawah 70). Tingkah laku anak tunagrahita bila berada di dalam lingkungan masyarakat normal, akan berlainan dengan anak-anak pada umumnya. Pada anak cacat mental terdapat beberapa sifat khusus yang harus diperhatikan agar tidak timbul interpretasi yang salah terhadap mereka yang normal bila mereka bersikap lain dari masyarakat sekelilingnya.

Definisi lain tentang anak tunagrahita yang banyak digunakan oleh para ahli pendidikan berkebutuhan khusus adalah dikemukakan oleh *Association on Mentally Deficiency* (AAMD) dalam buku Astaty (2010) secara historis

terdapat *American* lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita (Herbart J. Prehm dalam Philip L Browning, 1974) yaitu: (1) tunagrahita merupakan kondisi, (2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh dibawah rata-rata, (3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, (4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat dan (5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

Pembelajaran khusus siswa tunagrahita pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya. Hanya saja perlu dirumuskan ketentuan-ketentuan khusus atau diadakan penyesuaian, mengingat karakteristik siswa tunagrahita berbeda pula dengan karakteristik siswa lainnya. Menurut Astati (2010:6.29), kebutuhan pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu. Secara khusus dalam pendidikan, siswa tunagrahita membutuhkan hal-hal seperti jenis mata pelajar karena penentuan materi pembelajarannya lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan, waktu belajar pada anak tunagrahita membutuhkan pengulangan mempelajari sesuatu, kemampuan bina diri bagi siswa tunagrahita dibutuhkan agar dapat mengantarkan siswa untuk tidak tergantung pada orang lain.

Tunagrahita merupakan salah satu jenis kelainan yang terkadang di pandang sebagai suatu hambatan dalam berbagai segi kehidupan. Kesulitan demi kesulitan yang ada dihadapannya. Mulai dari masalah pendidikan sampai masalah kemandirian dan kekreativitasannya sering disangsikan. Pendidikan bagi anak tunagrahita memang memerlukan kekhususan, tetapi bukan berarti tidak mampu mengikuti pendidikan. Pada saat ini perhatian pemerintah kepada

Anak Berkebutuhan Khusus (termasuk anak tunagrahita) khususnya bidang pendidikan sudah berkembang cukup bagus (Jahidin Jaya W, 2012).

Dibutuhkan kemampuan secara khusus seorang guru tentang bagaimana mengajar dan mendekati diri pada siswa penyandang tunagrahita, guru berperan memberikan instruksi dalam upaya memberikan pengetahuan sesuai kurikulum yang ada. Kemampuan berdialog seorang guru mendorong terjadinya komunikasi yang efektif. Untuk dapat berkomunikasi dengan mereka, intonasi dan artikulasi harus jelas terucap dengan fokus mata harus tertuju kepada mereka untuk mengajarkan cara berkomunikasi yang baik dan cara bersosialisai yang di anggap dapat menunjang proses belajar mengajar.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus pasti ada dalam sebuah Negara, menurut WHO sebagai organisasi kesehatan dunia, jumlah kaum disabilitas dalam sebuah Negara itu setidaknya sebesar 10% dari total keseluruhan penduduk. Menurut data yang di peroleh dari pengawas SLB di Kota Bandung, jumlah penyandang tunagrahita yang terdaftar dari seluruh SLB di Kota Bandung lebih dari 100 anak.

Alasan peneliti memilih siswa yang menderita tunagrahita, di mana-mana di dunia ini, di samping ada anak yang normal, ada pula di bawah normal atau di atas normal. Beberapa anak lebih cepat belajar daripada anak yang lain, di samping itu ada juga anak yang belajar lebih lamban dari pada seusianya demikian pula perkembangan sosial anak, ada yang lebih cepat, ada pula yang lebih lamban dari pada anak normal.

Anak tunagrahita mereka yang jelas kecerdasannya berada dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit. Dengan kata lain, tunagrahita membawa implikasi terhadap hal-hal yang khas dan kompleks, sehingga mempengaruhi pendidikan dan kehidupannya.

Sekolah luar biasa (SLB) Noor Rakhmah Bandung merupakan salah satu sekolah swasta luar biasa, mereka mendidik anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunagrahita. Sekolah ini dipilih untuk dijadikan objek karena metode pembelajaran yang diterapkan menggambarkan hubungan kasih sayang antara guru dengan murid. Kepedulian terhadap anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak terbatas, SLB Noor Rakhmah merupakan sekolah yang sangat memperhatikan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam hal keuangan, karena Noor Rakhmah merupakan SLB yang biayanya terjangkau untuk golongan yang kurang beruntung, dan memiliki guru yang berkualitas dalam proses belajar mengajar yang mampu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak didiknya.

Di SLB Noor Rakhmah, penyandang tunagrahita diberikan program khusus bina diri, strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran anak tunagrahita adalah strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dimana mereka belajar bersama-sama dalam satu kelas tetapi kedalaman dan keluasan materi, pendekatan/metode maupun teknik berbeda-beda di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta

didik. Namun demikian dapat pula menggunakan strategi lainnya seperti strategi kooperatif, dan strategi modifikasi tingkah laku.

Metode mengajar hendaknya harus dipilih agar anak belajar dengan melakukan karena dengan praktek rangsangan yang di peroleh melalui motorik akan cepat di pusat berpikir dan tidak mudah di lupakan. Alat/media yang di gunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita harus memperhatikan beberapa kriteria, seperti: anak memiliki tanggapan tentang yang di pelajarnya, tidak mudah rusak, tidak berbahaya, tidak abstrak, dapat di gunakan anak, dan mudah di peroleh.

Berkomunikasi dengan penyandang tunagrahita tidak cukup dengan hanya menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal dengan simbol - simbol, pendekatan secara pribadi (*interpersonal*), *face to face* juga diharapkan dapat saling memahami antara guru dan murid tunagrahita.

Jadi jelas bahwa IQ di bawah normal mengakibatkan dampak – dampak yang saling mengait antara dampak pada perkembangan aspek bahasa, motorik dan intelegensi. Selanjutnya bisa saja hal tersebut membawa dampak terhadap perkembangan emosi, dan sosial yang akhirnya berdampak pada keseluruhan pribadinya.

Kondisi mental siswa yang begitu beragam dan memerlukan banyak perhatian dengan program dan layanan yang baik di SLB Noor Rakhmah, maka akan banyak terdapat kendala komunikatif dalam sistem instruksional yang dihadapi. Dengan demikian kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan anak didiknya memegang peranan yang sangat penting.

Saat penelitian berlangsung peneliti juga melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar di Noor Rakhmah. Diketahui setelah melakukan observasi, perkembangan dari segi pendidikan pada siswa dan siswi di kelas tunagrahita ringan sedikit terlambat dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin dan juga hambatan apa saja yang terjadi antara guru SLB dan anak tunagrahita ringan di SLB Noor Rakhmah Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang guru SLB yang berkomunikasi dengan anak tunagrahita ringan di SLB Noor Rakhmah Bandung yang akan diangkat dalam penelitian ini. Maka dengan demikian skripsi ini diberi judul **“Komunikasi Antar-Pribadi Guru SLB Penyandang Disabilitas Anak Tunagrahita Ringan.” (Analisis Deskriptif Komunikasi Antar-Pribadi Anak Tunagrahita Ringan Dengan Guru Di SLB Noor Rakhmah Bandung).**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana komunikasi antarpribadi yang di lakukan oleh guru SLB dengan penyandang disabilitas anak tunagrahita ringan di SLB Noor Rakhmah Bandung?
- b. Bagaimana hambatan komunikasi yang di terjadi antara guru SLB dengan penyandang disabilitas anak tunagrahita ringan di SLB Noor Rakhmah Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang di lakukan oleh guru dengan penyandang disabilitas anak tunagrahita ringan di SLB Noor Rakhmah Bandung.
- b. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi antara guru SLB dengan penyandang disabilitas anak tunagrahita ringan di SLB Noor Rakhmah Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan merupakan tambahan pengetahuan mengenai kegiatan komunikasi antar pribadi dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan atau bacaan bagi para peneliti tentang keberadaan dan kebutuhan anak tunagrahita ringan dan memberikan manfaat tidak hanya sebagai tambahan informasi, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi antarpribadi dan masukan kepada guru SLB agar dapat meningkatkan komunikasi secara antarpribadi guru dengan siswa tunagrahita ringan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, kesimpulan dan evaluasi bagi pembaca mengenai kegiatan komunikasi antarpribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan jelas, maka sistematika penulisan ini terdiri dari V BAB. Tiap BAB terdiri dari sub-sub BAB dengan penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penyusunan penelitian ini, dalam bab 1 akan membahas tentang Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Lokasi dan Waktu Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang definisi Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Proses Komunikasi, Komunikasi Pendidikan, Penelitian terdahulu, serta Kerangka Pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai metode yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian ini yaitu keadaan komunikasi antarpribadi guru SLB di SLB Noor Rakhmah Bandung sebagai subjeknya dengan penyandang disabilitas anak tunagrahita ringan yang di kaji atau dianalisis berdasarkan teori yang digunakan peneliti yaitu komunikasi antarpribadi pendekatan humanistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang menunjukkan hasil dari kesesuaian teori dengan permasalahan yang diteliti. Dalam bab ini kita akan mengetahui dari aspek komunikasi antarpribadi dan cara menangani hambatan-hambatan komunikasi guru SLB dengan penyandang disabilitas anak tunagrahita di SLB Noor Rakhmah Bandung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan berdasarkan hasil dari bab pembahasan. Dimana dalam kesimpulan ini dapat berisi pendapat baru, koreksi

atas pendapat lama, atau bahkan menumbangkan pendapat lama yang didasari oleh hasil penelitian.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penyusunan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) Noor Rakhmah adalah salah satu sekolah swasta yang berada di Jl. Cipedes Selatan No.85, Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah mulai pada bulan Mei 2018

Berikut adalah tabel waktu peneliti selama pelaksanaan penelitian di SLB Noor Rakhmah Bandung.

TABEL 1.1

WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Mei 2018 – Agustus 2018			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Observasi awal				
2	Pengajuan judul				
3	Perizinan dan observasi				
4	Pengumpulan data				
5	Bimbingan				

6	Penyusunan				
7	Penyusunan pedoman wawancara				
8	Observasi dan wawancara				
9	Pengelolaan data				

Sumber: Data Peneliti, 2018.